

Interpretasi Diri Seorang Disc Jockey Perempuan

¹Rangga Lesmana, ²Ani Yuningsih

^{1,2}*Bidang Kajian Public Relations, Fakultas Ilmu Komunikasi,
Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116*

e-mail: ranggalesmana97@gmail.com

Abstrak: Skripsi penulis yang berjudul “Interpretasi Diri Seorang Disc Jockey Perempuan” ini dilatar belakangi fenomena setiap manusia memiliki langkah-langkah khusus dalam mempresentasikan dirinya kepada orang lain. Apalagi jika kesempatan mempresentasikan diri ini berada pada konteks entertaint. Pada umumnya orang ingin menampilkan dirinya dengan baik dan mengesankan di hadapan orang lain. Disc Jockey bukan lagi hanya diminati kaum laki-laki saja, belakangan ini profesi ini juga mulai banyak diminati kaum perempuan yang biasa disebut juga *Female DJ* (*FDJ*). Untuk menganalisis permasalahan di atas, penulis menggunakan teori Goffman mengasumsikan bahwa ketika orang-orang berinteraksi, mereka akan menyajikan suatu gambaran-diri yang akan diterima oleh orang lain. Ia menyebut itu sebagai “pengelolaan kesan”, Menurut Goffman, kebanyakan atribut, milik atau aktivitas manusia digunakan untuk menampilkan dirinya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan dramaturgis yang dikemukakan oleh Erving Goffman dalam bukunya Dedy Mulyana “Metode Penelitian Kualitatif”. Subjek penelitian ini adalah Interpretasi Diri dan Seorang Disk Jockey perempuan sebagai objek penelitian ini. Dengan teknik pengumpulan data melalui studi literatur (kepastakaan) dan penelitian lapangan (observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi). Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan, yaitu Triangulasi. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa kesan yang dibangun oleh Disk Jockey perempuan, antara *front stage* dan *back stage* memiliki perbedaan dalam dua wilayah tersebut.

Kata Kunci : Disc jokey perempuan, *impression management*, dramaturgi

A. Pendahuluan

Manusia tidak dapat menghindari interaksi sosial untuk mengungkapkan dirinya pada orang lain. Pada dasarnya setiap manusia memiliki langkah-langkah khusus dalam mempresentasikan dirinya kepada orang lain. Apalagi jika kesempatan mempresentasikan diri ini berada pada konteks entertaint. Pada umumnya orang ingin menampilkan dirinya dengan baik dan mengesankan di hadapan orang lain. Presentasi diri atau yang sering disebut (*self presentation*) merupakan upaya untuk menumbuhkan kesan baik di depan orang lain dengan cara menata perilaku. Untuk memperoleh presentasi diri yang baik orang mencoba mengelola impresi diri (*impressionmanagement*).

Perspektif dramaturgis menjelaskan kehidupan ini ibarat teater, interaksi sosial yang mirip dengan pertunjukan di atas panggung, yang menampilkan peran-peran yang dimainkan para aktor dan aktris. Layaknya seorang aktor dan aktris pada panggung sandiwaranya, seorang Disk Jockey alias DJ juga memainkan perannya di depan khalayak yang melihat pertunjukannya. Agar permainan peran tersebut terlihat bagus dan suasa hati khalayak dapat terbawa kedalam peran sang aktor atau aktris, maka sang pemangku peran pun harus mempersiapkan segala sesuatunya yang berhubungan dengan peran yang akan dia tampilkan, baik dari segi fisik maupun non fisik. Ditengah perkembangan zaman yang menuntut setiap orang untuk bekerja keras untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya. Dunia hiburan malam menjadi satu pilihan untuk melepas penat, refreshing, menghilangkan kejenuhan yang dirasakan dalam kehidupan sehari-hari. Seiring dengan ramainya peminat dunia hiburan malam, pemenuhan kebutuhan terhadap tempat-tempat dunia hiburan malampun meningkat pesat, sehingga kebutuhan terhadap salah satu aktor yang berperan penting dalam klub atau tempat

dunia hiburan malam seperti Disk Jockey alias DJ juga mengalami permintaan yang sangat tinggi. hal ini membuktikan bahwa klub malam yang menjadi lahan garapan bagi Disk jockey atau DJ mengalami perkembangan yang sangat pesat.

Saat ini Kota Bandung diwarnai dengan tingginya pertumbuhan tempat-tempat hiburan malam, saat ini tercatat sekitar 20 tempat hiburan malam yang buka setiap harinya di kota Bandung, seperti klub malam, cafe dan lounge yang bernuansa party, yang pelangganya dimanjakan suasana eksklusif dan program-program spesial yang melibatkan banyak aktor atau aktris yang mengisi show atau pertunjukan tersebut. Sehingga menimbulkan banyaknya peluang untuk menjadi seorang Entertaint di dunia hiburan malam, salah satunya menjadi seorang Disk Jockey atau yang sering disebut DJ. Hal tersebut membuat para remaja laki-laki tertarik untuk menekuni profesi menjadi seorang Disk Jockey alias DJ.¹ Disk Jockey alias DJ pada awalnya hanya ditekuni oleh kaum laki-laki yang berawal dari hobi atau kegemaran lalu menjadi gaya hidup dan sekaligus menjadi pekerjaan utama untuk menghasilkan uang. Dewasa ini, Disk Jockey bukan lagi hanya diminati kaum laki-laki saja, belakangan ini profesi ini juga mulai banyak diminati kaum perempuan yang biasa disebut juga Female DJ (FDJ).

Penelitian ini bermula mengenai Disk Jockey perempuan atau yang lebih dikenal sebagai female DJ adalah sebuah profesi yang erat kaitannya dengan dunia malam. Meski DJ adalah Profesi yang semakin menjanjikan pada saat sekarang ini, Profesi *female* DJ selalu dipandang sebagai profesi yang negatif, banyak stigma yang kerap kali dilekatkan dan sebagian masyarakat menilai bahwa dunia DJ dekat dengan narkoba dan pergaulan bebas. Menurut mereka bersosialisasi di klub terkadang memberi image yang negative, rawan obat-obatan terlarang, minuman alkohol, serta seks bebas. Bahkan di mata masyarakat Indonesia yang masih kental akan budaya timur, profesi DJ lekat dengan dunia gemerlap. Banyak sekali orang yang memandang sebelah mata tentang profesi tersebut, padahal dalam kenyataannya banyak sekali DJ yang tidak hanya bermain di dalam klub malam saja.

Perempuan yang memilih jalan sebagai seorang DJ alias Disk jockey memang belakangan ini sangat banyak, karena eksistensi musiknya yang seakan terus berkembang dan tidak mudah pudar, diprediksi akan lama bertahan di dunia hiburanmalam sehingga baik laki-laki maupun perempuan yang berprofesi sebagai Disk Jockey dapat menggantungkan hidupnya pada profesi ini. Akan tetapi profesi seorang Disk Jockey dianggap negatif oleh semua orang, apalagi profesi ini ditekuni oleh kaum perempuan yang disebut juga Female DJ atau DJ perempuan.

Dari berbagai macam pemikiran dan data yang dijelaskan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian sebagai data yang kongkrit, karena menurut penulis ada keunikan-keunikan dan hal-hal yang tidak biasa dan jarang ditemukan pada diri seorang Disk Jockey Perempuan baik saat dia melakoni profesinya dan juga dalam kehidupan sehari-harinya. Oleh karena itu penulis mencoba meneliti lebih dalam mengenai penelitian yang berjudul: “Interpretasi Diri Seorang Disk Jockey Perempuan” dan penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui interpretasi diri DJ perempuan pada *Front stage* untuk pengelolaan kesan dalam menunjukkan sikap profesionalnya.
2. Untuk mengetahui perilaku keseharian pada *Back Stage* seorang DJ Perempuan.

¹ <http://www.indonesiaclubbing.com/> (pada tanggal 20 januari, 19.00 WIB)

B. Landasan Teori

Ada beberapa langkah yang diambil peneliti untuk mengkaji masalah penelitian secara mendalam sehingga dapat mengetahui segala hal tentang Interpretasi Diri Seorang Disk Jockey Perempuan .

Penelitian ini mengacu dari Interaksionisme simbolik yang merupakan salah satu model metodologi penelitian kualitatif berdasarkan pendekatan dramaturgi. Melalui pernyataan teori dari Erving Goffman yang mengemukakan bahwa pendekatan utama dalam tradisi dramaturgi adalah interaksionisme simbolik (Basrowi dan Sukidin, 2002: 114). Interaksionisme simbolik pada hakikatnya (lebih) merupakan bagian dari psikologi sosial yang menyoroiti interaksi antar-individu dengan menggunakan simbol-simbol. Konsep interaksionisme simbolik Erving Goffman juga menyoroiti masalah-masalah yang berhubungan dengan interaksi antara orang-orang yang juga melibatkan simbol-simbol dan penafsiran-penafsiran di mana peranan antara *the self* dan *the other* mendapat porsi perhatian yang sama dalam konteks interaksi dimaksud. Interaksionisme simbolik Erving Goffman memang selalu mengacu kepada konsep-konsep '*impression management*', *role distance*, dan *secondary adjustment* di mana ketiganya bertumpu pada konsep dan peranan *the self dan the other* tadi. (Mulyana, 2006 : 110)

Lebih jauh Goffman yang juga terinspirasi oleh George Herbert Mead, mencoba memetakan suatu upaya untuk menelaah pola interaksi sosial individu tersebut melalui suatu pendekatan dalam perspektif sosiologi yang dinamakan dramaturgi. Dimana secara dramaturgi Goffman menjelaskan bahwa hidup adalah "panggung sandiwara", dan manusia adalah para aktor yang berada didalamnya. Secara lebih luas Goffman mengasumsikan bahwa "ketika berinteraksi, orang-orang ingin menyajikan suatu gambaran diri yang akan diterima orang lain". Goffman menyebut upaya itu sebagai pengelolaan kesan (*impression management*), yakni teknik-teknik yang digunakan aktor untuk memupuk kesankesan tertentu guna mencapai tujuan tertentu.²

Berkaitan dengan pengelolaan kesan yang dilakukan oleh individu tertentu, menurut Goffman, kebanyakan atribut, milik atau aktivitas manusia digunakan untuk presentasi diri, termasuk busana yang kita pakai, tempat kita tinggal, rumah yang kita huni, cara kita melengkapinya (*furnitur* dan perabotan rumah), cara kita berjalan dan berbicara, pekerjaan yang kita lakukan dan cara kita menghabiskan waktu luang kita.³

Berdasarkan pernyataan Goffman, perangkat analisis dari suatu pendekatan dramaturgi adalah pengelolaan kesan (*impression management*) dari seorang individu. Adapun hal-hal yang diperhatikan dalam pengelolaan kesan tersebut adalah simbol-simbol yang dibangun oleh individu yang berperan sebagai "aktor" dari "pementasan" tertentu, karena manusia dalam sepanjang hidupnya tidak bisa terlepas dari simbol-simbol yang ia bangun. Simbol itu sendiri, dalam diri manusia bisa beragam; bahasa, gaya bahasa, sikap, perilaku, gestur tubuh, isi pesan, perangkat pelengkap tubuh (baju, sepatu, make up, asesoris, dll).

Penggunaan simbol dalam diri manusia tidak terlepas dari konteks dimana ia berada, ada wilayah yang menjadi panggung depan, pemunculan "identitas palsu" terletak di wilayah ini. Sedangkan panggung belakang merupakan tempat dimana individu tersebut memperlihatkan gambaran "*real*" dari dirinya. Dalam pendekatan dramaturgi, dengan memperhatikan simbol-simbol tersebut akan membagi wilayah individu tersebut menjadi dua wilayah, lebih jauhnya pendekatan ini akan menjelaskan

² Mulyana, 2001 dalam "bezoek politik" dramaturgis oleh Ema Khotimsh, Mediator, volume 3, 2002.

³ Mulyana, Metodologi Penelitian Kualitatif, Rosda, Bandung, 2001.

makna tersirat dari apa yang tersurat, mengembangkan lebih jauh pemahaman, untuk mengetahui tujuan sebenarnya dari penggunaan simbol-simbol tersebut.

Berangkat dari sinilah, penelitian mengenai interpretasi diri seorang DJ perempuan di *front stage* (wilayah depan) dan *back stage* (wilayah belakang) dengan memperhatikan simbol-simbol tertentu yang digunakan oleh DJ perempuan, akan dilakukan berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dipaparkan diatas.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam pembahasan ini penulis akan menguraikan dan menganalisis data yang diperoleh dari hasil penelitian mengenai Interpretasi Diri Seorang Disk Jockey Perempuan.

Interpretasi Diri Dj Perempuan Dalam Pengelolaan Kesan

Pemahaman para ahli mengenai pengelolaan kesan yang dicipitkan Dwi sebagai seorang disk jockey sebagai aktor berhasil dalam pementasannya, mencipitkan suatu gambaran dirinya sesuai dengan tuntutan audien sang aktor di atas panggung pertunjukannya. Penggunaan simbol-simbol (lambang) yang relevan dengan situasi dan kondisi yang dihadapinya mendukung keberhasilan Dwi dalam mengelola kesan yang diharapkan dapat mencapai tujuan atas profesinya tersebut. Untuk menciptakan kesan yang efektif Dwi membutuhkan waktu untuk persiapan terhadap suatu situasi dan kondisi yang akan dihadapinya .

Ada satu sisi dia kan menampilkan dirinya seutuhnya sebagai DJ atau situasi dimana ia menjalani kehidupannya sebagai seorang anak kos-kosan dan sebagai seorang mahasiswi. Untuk lebih jauh memahami Interpretasi diri seorang “Disk Jockey perempuan” maka peneliti membagi wilayah analisa menjadi dua bagian, yaitu panggung depan/wilayah depan (*front stage*) dan panggung belakang/ wilayah belakang (*back stage*).

Interpretasi Diri Seorang Disk Jockey Perempuan Pada Front Stage Dalam Pengelolaan kesan Untuk Menunjukkan Sikap Profesional

Dalam penelitian ini membahas lebih jauh tentang dua wilayah kehidupan sosial seorang DJ perempuan, dimana panggung depan/ wilayah depan (*front stage*). Berdasarkan pengamatan peneliti selama di lapangan, Interpretasi diri Dwi sebagai Disk Jockey yang juga sebagai wilayah pertunjukan panggung depan (*front stage*), bahwa dalam wilayah ini Dwi sebagai DJ juga sebagai aktor yang melakukan pemeranan karakter, sebagai individu ia menampilkan peran formalnya yang bergaya sebagai aktor yang dilihat audien sebagai penonton pertunjukannya.

Perilaku keseharian pada Back Stage seorang DJ Perempuan.

Back stage dipahami Dwi sebagai wilayah persiapan bagi dirinya sebelum memulai panggung pertunjukan. Lebih jauh back stage juga merupakan suatu ruang dimana bagi Dwi untuk memerankan status “real”nya sebagai anak kos dan mahasiswi sebagai kehidupan sehari-harinya yang bertentangan dengan wilayah sebaliknya.

**Perbandingan *front stage* dan *back stage*
Pada saat menjadi Profesional DJ dan lingkungan tempat tinggal (kos-kosan)**

Kategori	<i>Front Stage</i> (<i>Perform DJ</i>)	<i>Back Stage</i> (<i>Tempat tinggal</i>)
<i>Manner</i> (Gaya)	-Busana : bergaya <i>stylist</i> dan sedikit <i>sexy</i> (rok, celana jeans pendek, memakai drees dan sepatu <i>heels</i>) dan berbusana sesuai <i>thema party</i> yang di adakan. -Make Over: make up yang cukup tebal tebal (<i>foundation</i> padat, compact Powder, bulu mata palsu, mascara, eye shadow, blush on, lipstick, lip gloss), tatanan rambut yang sesuai dengan situasinya.	-Busana : Bergaya , santai (celana Jeans, celana santai, baju kaos, piyama tidur dan sepatu kets, sandal) -Make Over : make up tipis (<i>foundation</i> , blush on, bedak tipis, lip gloss) tatanan rambut yang natural
<i>Appearance</i> (Pertunjukan)	<i>Perform DJ</i> (pertunjukan) -Bahasa tubuh: mengekspresikan dengan perilaku <i>non</i> verbal karena di saat <i>perform</i> tidak mengeluarkan kata-kata. -Gaya bahasa dengan teman satu profesi menggunakan bahasa Indonesia gaul di saat sela-sela <i>perform</i> .	Kesehariannya Lebih banyak Menggunakan bahasa Indonesia. Gaya bahasa : Bahasa Indonesia dengan logat sunda karena daerah asalnya Bandung.

Sumber : hasil penelitian 2015

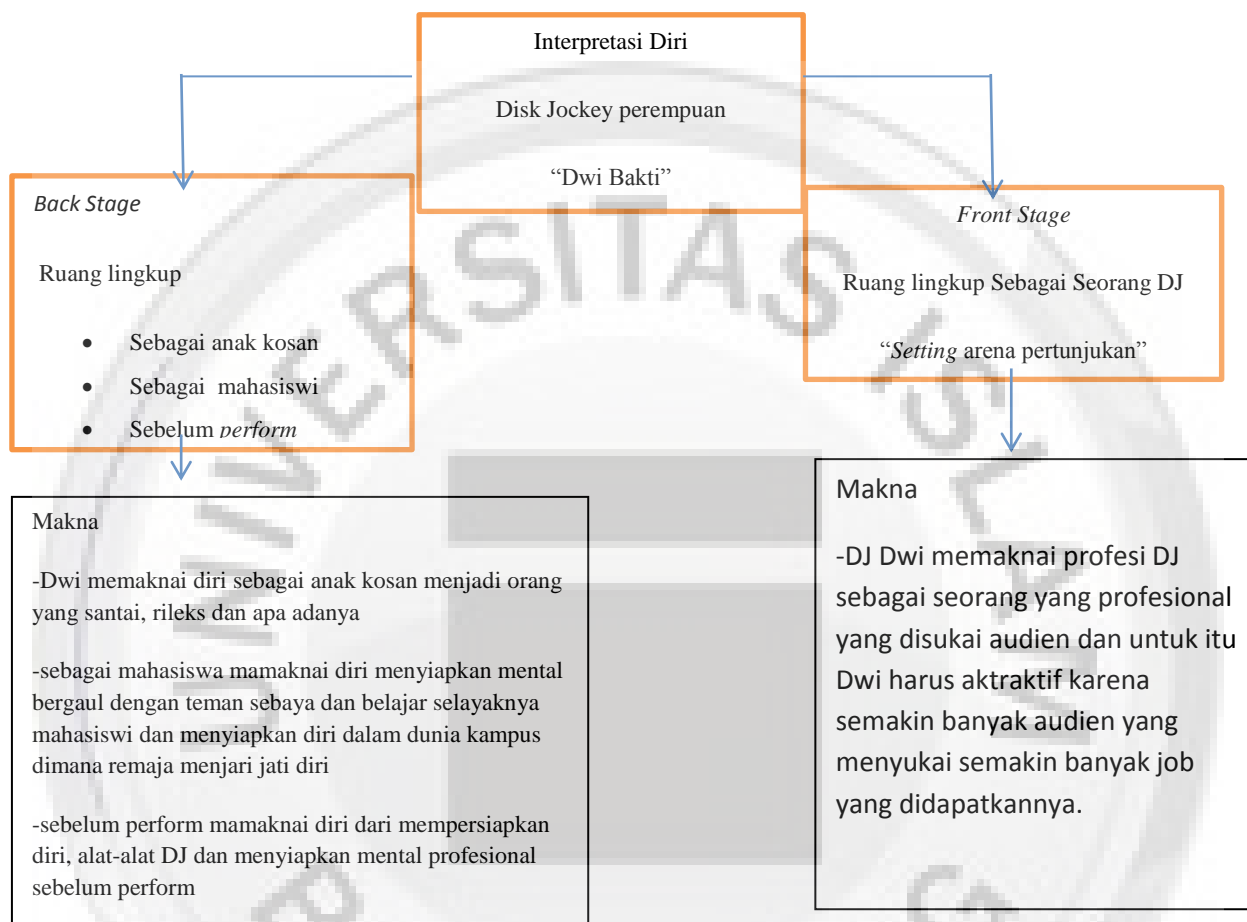
**Perbandingan *front stage* dan *back stage*
Pada saat menjadi Profesional DJ dan lingkungan kampus**

Kategori	<i>Front Stage</i> (<i>Perform DJ</i>)	<i>Back Stage</i> (<i>Kampus</i>)
<i>Manner</i> (Gaya)	Busana : bergaya <i>stylist</i> dan sedikit <i>sexy</i> (rok, celana jeans pendek, memakai drees dan sepatu <i>heels</i>) dan berbusana sesuai <i>thema party</i> yang di adakan	Busana : Bergaya , santai (celana Jeans, baju kaos, kemeja, dan sepatu kets, sandal)
<i>Appearance</i> (Pertunjukan)	<i>Make Over</i> : make up yang cukup tebal (<i>foundation</i> padat, compact Powder, bulu mata palsu, mascara, eye shadow, blush on, lipstick, lip gloss), tatanan rambut yang sesuai dengan situasinya.	<i>Make Over</i> : make compact standard/ringan (<i>liquid foundation</i> , loose powder, mascara, blush on) tatanan rambut yang natural

Sumber : Hasil Penelitian 2015

Bedasarkan pengumpulan data dan menganalisisnya secara kualitatif dengan singkat peneliti menggambarkan hasil penelitian dalam sebuah bagan. Artinya Dwi sebagai seorang DJ perempuan, bermain dalam dua panggung tadi sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu.

Hasil Penelitian model Wilayah Panggung Depan dan Wilayah Belakang



Dari gambar di atas dapat di simpulkan bahwa Dwi membagi kehidupan menjadi dua wilayah pertunjukan sesuai dengan pernyataan Goffman pernyataan Goffman bahwa hidup adalah “panggung sandiwar”, Sehingga dalam kehidupan sosial Goffman, membagi kehidupan sosial menjadi dua wilayah yaitu panggung depan/ wilayah depan (front stage) dan panggung belakang/ wilayah belakang (back region). Dimana panggung depan dimana profesi Dwi sebagai seorang DJ dan panggung belakang Dwi kehidupan sehari-hari yang “real” yang di jalani Dwi sebenarnya meliputi kehidupan Dwi sebagai anak kosan, sebelum perform, dan kehidupan Dwi sebagai mahasiswa.

D. Kesimpulan

1. Mengetahui interpretasi diri DJ perempuan pada Front stage untuk pengelolaan kesan dalam menunjukkan sikap profesionalnya.

Front stage di pahami sebagai wilayah yang hanya menonjolkan status seorang Disk Jockey di depan audiens. Pengelolaan kesan yang di lakukan meliputi symbol-simbol gaya busana, *make over*, bahasa tubuh, (perilaku dan

sikap), isi pesan, dan gaya bahasa yang meliputi ruang lingkup Disk Jockey. Dari perspektif dramaturgi, peristiwa ini di pahami sebagai upaya yang di sengaja dalam rangka impression management atas dirinya. Menurut Goffman usaha untuk menciptakan image di setiap lingkungan social/ situasi yang ada dan kondisi tertentu. Lebih jauh, kesan yang ingin di tanamkan adalah profesionalisme dalam tuntutan profesinya bahwa dirinya mempunyai peran dan fungsi sebagai seorang Disk Jockey perempuan.

2. Perilaku keseharian pada Back Stage seorang DJ Perempuan.

Wilayah *back stage* di pahami oleh subjek penelitian sebagai wilayah di mana ia mempersiapkan dirinya sebelum pertunjukan dan memperlihatkan kondisi real pada kesehariannya. Ruang lingkup dalam wilayah ini adalah kehidupan sehari-hari dan kampus.

Yang dibangun dalam wilayah ini bertolak belakang dengan wilayah sebelumnya, dimana Dwi dalam wilayah inilah segala persiapan actor di sesuaikan dengan apa yang akan dihadapinya di lapangan. Dalam hal ini jika ia dihadapkan pada statusnya sebagai anak kos, Dwi lebih nyaman dalam hal berpakaian, make up, dan bertutur kata. Disini juga memaparkan bagaimana kehidupan Dwi di lingkungan kampus, bagaimana ia di kampus dan bagaimana ia bergaul di kampus. Hal terakhir, yaitu ruang lingkup dimana Dwi mempersiapkan diri untuk pertunjukannya.

Daftar Pustaka

- Basrowi dan Sukidin.2002. Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro, Surabaya: Insan Cendikia.
- Mulyana, Dedy dan Rakhmat, J. 2003. Komunikasi Antar Budaya Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya. PT Remaja Rosdakrya.
- Mulyana, Dedy. 2001. Metodologi Penelitian Kualitatif. Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____ 2006. Metode Penelitian Kualitatif, Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Acuan Internet

1. <http://www.indonesiaclubbing.com/> (pada tanggal 20 januari, 19.00 WIB)